

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara digunakan sebagai alat komunikasi karena akan lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Pengertian berbicara menurut Nurgiyantoro (2010: 397) mengemukakan bahwa berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, serta menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan pada waktu yang sama pembicara akan menerima gagasan dan pesan disampaikan oleh lawan bicaranya.

Keterampilan berbicara haruslah dimiliki oleh setiap individu. Hal ini karena keterampilan berbicara adalah suatu pokok yang dipakai dalam berkomunikasi. Tarigan (2015: 16) mengemukakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu sarana dalam memperoleh pengetahuan. Nurgiyantoro (2013: 399) mengemukakan bahwa berbicara merupakan aktivitas bahasa kedua yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari setelah mendengarkan. Manusia pada dasarnya mengenal bahasa berawal dari bunyi-bunyi (bahasa) yang

mereka dengar yang kemudian manusia belajar mengucap dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan yang dapat di pahami oleh oerang lain. Kegiatan yang dapat di lakukan peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan melatih peserta didik agar peserta didik dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari proses berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Tarigan (2015: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sangpendengar atau penyimak. Tarigan (2015 :16) mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu: a) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), b) menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuaded*).

Tujuan berbicara juga dikemukakan oleh Setyonegoro (2013: 76-77) mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, imajinasi, dan pendapat.

Berbicara dengan tujuan mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat adalah bentuk berbicara yang disebabkan dorongan dari internal individu. Berbicara seperti ini yang sifatnya personal, artinya manusia memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi timbulnya ide maupun gagasan yang muncul. Hasil pemikiran dan perasaan dianggap perlu disampaikan kepada orang lain. Alasan ini yang menjadikan kegiatan berbicara dilakukan untuk mengomunikasikanya kepada orang lain.

2) Memberikan respon atas makna pembicaraan orang lain.

Kegiatan yang bertujuan memberikan respon atas pembicaraan orang lain adalah kegiatan yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Respon tersebut dapat berwujud persetujuan atas makna pembicaraan orang lain, namun dapat juga berupa penolakan. Ungkapan persetujuan bentuk bicara dapat diartikan lebih luas, seperti memberikan penegasan, mendukung, dan menandakan. Sedangkan respon yang berupa penolakan dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan, tidak sejalan, tidak sependapat, bertentangan, dan berbeda pendapat.

3) Ingin menghibur orang lain.

Menghibur orang lain dapat diartikan keinginan untuk merubah isi hati dan pikiran orang agar terhibur. Orang sedang sedih, gembira atau senang adalah ekspresi yang dapat dilihat dan dikenali ciri-cirinya. Orang yang berhadapan dengan situasi ini

memerlukan rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut dapat berupa informasi pembicaraan yang bersifat menyenangkan. Berbicara yang bertujuan untuk menghibur dilandasi dengan keinginan agar lawan bicara terlihat senang, gembira, atau lepas dari perasaan emosionalnya dan beban pikirnya.

4) Menyampaikan informasi

Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain hampir mirip dengan berbicara yang didasari mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, maupun pendapat. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada sumber pembicaraan. Sumber pembicaraan untuk menyampaikan informasi dapat berasal dari dirinya, maupun berasal dari sumber lain. Memberikan informasi berarti menyampaikan berita kepada orang lain tentang suatu hal agar diketahui lawan bicara

5) Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Tujuan berbicara membujuk atau mempengaruhi orang lain adalah kegiatan dimana seseorang melakukan rayuan kepada pendengar agar pendengar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara. Membujuk adalah mempengaruhi orang lain agar mengikuti pemikiran maupun penapat yang sama dengan pembicara. Kegiatan berbicara yang bertujuan untuk membujuk memerlukan kemampuan berbicara yang berbeda dengan yang lain. Hasil akhir membujuk adalah lawan bicara merubah jalan pikir atau pendirian

yang selama ini diyakini kebenarannya. Argumentasi dan alasan pembicaraan harus mampu meyakinkan lawan bicaranya.

c. Jenis-jenis berbicara

Berbicara memiliki peran sebagai alat berkomunikasi dan tidak jarang seseorang pembicara harus mampu menyesuaikan dirinya untuk menyampaikan pesan dalam keadaan-keadaan tertentu. Tarigan (2015: 24-25) mengemukakan bahwa kegiatan (*speaking*) dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Berbicara dimuka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang dapat dibagi kedalam :
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informasi (*informative speaking*)
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*)
 - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*)
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*)
- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi :
 - a. Diskusi kelompok (*group discussion*) yang dapat di bedakan atas :
 - 1) Tidak resmi (*informal*) yang masih dapat diperinci lagi menjadi kelompok studi, kelompok pembuatan kebijaksanaan, dan komik
 - 2) Resmi yang mencakup konferensi, diskusi, dan Symposium
 - b. Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*)
 - c. Debat

Bedasarkan penjelasan tersebut, kegiatan berbicara dapat di jadikan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat di gunakan sebagai

alat untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik terutama pada sekolah dasar yang salah satunya jenis bicara yang tidak resmi yaitu kelompok studi.

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa tentu memiliki tujuan supaya peserta didik berani untuk menceritakan kembali hasil pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh guru. Penilaian dalam keterampilan berbicara dapat dilihat melalui indikator. Indikator keterampilan berbicara menurut Nurgiyantoro (2013: 409) diantaranya:

- 1) Ketepatan kandungan isi program
Ketepatan kandungan isi merupakan ketepatan bacaan yang sesuai dengan soal pertanyaan serta berkaitan dengan materi. Kandungan isi menjelaskan materi pelajaran dengan jelas sehingga memudahkan untuk memahani pelajaran yang disimpulkan
- 2) Ketepatan isi cerita
Ketepatan logika cerita merupakan kesesuaian antara penyampaian materi dengan keadaan yang sebenarnya serta dapat menjelaskan makna dari materi kepada pendengar
- 3) Ketepatan diksi
Ketepatan diksi atau kata merupakan penggunaan kata yang disesuaikan dengan tempat dan suasana saat melakukan komunikasi. Penggunaan kata dalam penyampaian harus jelas supaya pendengar memahami maksud dari informasi yang disampaikan
- 4) Ketepatan kalimat
Ketepatan struktur kalimat dalam berbicara berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan antar kalimat secara lisan
- 5) Kelancaran berbicara
Kelancaran berbicara merupakan penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak putus-putus, dan jarak antar kata tetap. Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicara yang tepat tanpa ada sisipan bunyi e, anu, em, dan sebagainya.

Berdasarkan indikator keterampilan berbicara diatas, berbicara mempunyai beberapa indikator dalam pengucapannya. Seseorang dikatakan mempunyai keterampilan berbicara yang baik apabila telah mencangkup kelima indikator tersebut. Oleh karena itu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik mulai dari ketepatan kandungan isi program hingga kelancaran peserta didik dalam berbicara agar peserta didik mampu berbicara dengan baik.

2. Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan suatu cara dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Nurgiyantoro (2001: 228) mengemukakan bahwa pemberian tugas untuk bercerita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Bercerita dalam pembelajarannya sangat cocok sebagai sarana mentrasfer ilmu kepada peserta didik. Pada prinsipnya bercerita dapat diterapkan pada berbagai peserta didik (SD hingga jenang SLTA).

Bercerita berarti mengkisahkan karangan yang tertulis dalam bentuk verbal atau lisan. Pada saat bercerita harus diimbangi dengan ekspresi saat bercerita hal sebagai pembeda dari bercerita dan membaca. Majid dalam Setia (2017: 155) mengemukakan bahwa pemindahan cerita ke bentuk lisan dinamakan pencitraan. Berdasarkan

pendapat tersebut, bercerita kerap di samakan dengan karangan dalam bentuk lisan.

b. Metode Bercerita

1) Pengertian Metode Bercerita.

Metode bercerita merupakan sebuah metode yang digunakan oleh seorang guru dalam sebuah kegiatan pembelajaran dalam menyampaikan materinya dengan menggunakan cara bercerita. Menurut Setiantono (2012: 22) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik. Metode bercerita dapat di terapkan dalam proses pembelajaran sebagai metode dalam pembelajaran.

Seorang guru SD hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan menjadikan cerita sebagai metode dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Metode bercita sering kali digunakan dalam pembelajaran karena sangat efektif walaupun terkadang tidak semua guru menggunakan metode bercerita sebagai cara guru untuk mengajar.

Metode bercerita memiliki beberapa persiapan agar saat bercerita. Majid dalam Setia (2017: 57) mengemukakan bahwa metode bercerita akan lebih baik jika dipaparkan seperti dibawah ini:

a) Tempat Cerita

Pada dasarnya pemilihan tempat bercerita adalah untuk membuat pendengar nyaman. Untuk memunculkan daya

imajinasi yang kuat tempat cerita bisa di luar ruangan/alam bebas.

b) Posisi Duduk

Posisi duduk baik pendengar maupun pembicara harus memenuhi syarat terlihat jelas dan terdengar jelas. posisi duduk yang baik akan mempengaruhi pembicaraan yang baik

c) Bahan Cerita

Bahan teks tentu akan berbeda dengan bahasa lisan. Maka guru boleh mengembangkan bahasa dengan bahasa yang menarik.

d) Inotasi

Pencerita harus mampu mengaudiokan teks menjadi sebuah sajian yang bisa di pahami. Dengan menempatkan nada, jeda, dan penekanan agar terlihat menarik.

e) Pemunculan Tokoh-Tokoh

Tokoh dalam cerita harus mampu digambarkan dengan jelas. Peserta didik diharapkan mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita

f) Penampakan Emosi

Guru harus mampu menyudutkan keadaan jiwa dari yang diceritakan, seperti pada saat suasana cerita menyedihkan di ekspresikan dengan keadaan menangis atau suasana lainnya.

g) Peniruan Suara

Sebagai bentuk pembeda tokoh, upayakan untuk membedakan suara setiap tokoh atau meniru suara binatang, angin, dan lain sebagainya.

h) Menghindari Kata-Kata Spontan

Kebiasaan berbicara spontan harus di tekan, supaya pendengar tidak perlu menyimak hal-hal yang tidak perlu atau tidak penting.

Bedasarkan penjelasan tersebut, metode berbicara harus di terapkan dengan baik mulai dari tempat, inotasi, kata-kata spontan, emosi, peniruan suara, dan pemunculan tokoh haruslah di pahami dengan baik agar terciptanya suatu pembicaraan yang baik.

c. Langkah-Langkah Metode Bercerita

Metode bercerita dalam pembelajaran di sekolah mempunyai strategi atau langkah-langkah dalam penyampaiannya. Menurut Widodo

dalam Anzani (2016: 175) mengemukakan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran bercerita yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran /KD
- 2) Guru mendemonstrasikan bercerita di depan peserta didik dengan tema yang sudah ditetapkan sebelumnya
- 3) Peserta didik mencoba mendemonstrasikan bercerita tentang peristiwa menarik yang baru saja dialami di depan kelas
- 4) Agar peserta didik mendapat giliran, bisa juga penunjukan menggunakan cara undian
- 5) Agar lebih meriah dapat pula digunakan media film atau video
- 6) Setelah selesai menyaksikan film atau video tersebut, peserta didik mencoba bercerita tentang peristiwa film atau video tersebut menggunakan bahasanya sendiri
- 7) Demikian seterusnya sampai seluruh siswa maju untuk bercerita
- 8) Evaluasi

Berdasarkan langkah-langkah di atas, seorang guru dalam menggunakan metode bercerita harus menyiapkan tema bercerita dan menetapkan bahan atau media serta untuk menunjang proses bercerita agar materi yang disampaikan akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian yang dicapai oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Winkel dalam Hamdu dan Agustina (2011: 83) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang di capainya.

Prestasi belajar sangat penting bagi ketuntasan belajar di sekolah. Peserta didik dikatakan tuntas dalam dalam pembelajaran apabila prestasi belajar yang dicapai sudah memenuhi kriteria. Arifin

(2016: 12) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentan kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Bedasarkan pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar dapat diukur dengan keberhasilan seseorang peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil dari nilai tersebut yang menjadikan dasar seorang peserta didik mempunyai prestasi belajar yang tinggi atau rendah.

b. Fungsi utama prestasi belajar

Prestasi belajar mempunyai fungsi-fungsi dalam pembelajaran. Arifin (2016: 12) mengemukakan beberapa fungsi-fungsi prestasi belajar diantaranya:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Bedasarkan pendapat tersebut fungsi utama dari prestasi belajar dalam suatu pembelajaran adalah sebagai acuan untuk mengetahui

tingkat pemahaman siswa setelah proses pembelajaran selesai. Setelah prestasi belajar peserta didik diketahui maka guru akan mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di kelas.

4. Media

a. Pengertian Media

Media merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media adalah suatu alat peraga yang bertujuan untuk memperjelas sesuatu agar penerima pesan dapat mengerti dengan baik. Sadiman, dkk (2012: 6) mengemukakan bahwa media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti pelantara atau pengantar.

Media pembelajaran dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi. Peralatan yang dimaksud mencakup benda asli, peralatan cetak, visual, audio, audio-visual, multimedia, dan web. Media yang dirancang dalam proses pembelajaran

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala bentuk alat atau benda yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga penerima dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penerima.

b. Penggunaan dan Pemilihan Media Pembelajaran

Guru dalam memilih suatu media pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat dapat berdampak pada daya tangkap peserta didik. Sadiman, dkk (2012: 84) mengemukakan bahwa pemilihan media antara lain adalah: a). bermaksud mendemostrasikanya seperti halnya pada kuliah tentang media, b). merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya dosen yang sudah terbiasa menggunakan lcd dalam proses perkuliahan, c). ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret, dan d). merasa bahwa media dapat berbuat lebih baik dari yang bisa dilakukan

Bedasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa penggunaan dan pemilihan media dalam pembelajaran harus adanya kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan dan karakteristik siswa. Pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat dapat berpengaruh kepada pemahaman siswa.

c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai banyak sekali ragam mulai dari yang dapat gunakan langsung (media dua dimensi, tiga dimensi, media cetak, dan benda-benda lain yang dapat di gunakan) hingga media yang hanya dapat dilihat dan di dengar (audio, vidio, multimedia, dan web). Klasifikasi di maksudkan agar seseorang dalam menggunakan media

pembelajaran lebih mudah dan tepat sasaran. Daryanto (2016: 19)

mengemukakan bahwa klasifikasi media pembelajaran terbagi atas:

1) Media dua dimensi

Media dua dimensi merupakan media yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar saja dan hanya bisa dilihat dari satu arah saja. Media dua dimensi mempunyai beberapa jenis yaitu meliputi grafis, media berbentuk papan, dan media cetak

a) Media Grafis

Media grafis adalah media yang dalam penggunaannya menggunakan titik, garis, gambar, tulisan, atau simbol visual yang lain. Fungsi media grafis adalah untuk menyalurkan pesan dari penyampai pesan kepada penerima pesan

b) Media Cetak

Media cetak pada mempunyai beberapa jenis yaitu majalah, surat kabar, ensiklopedia, dan buku. Buku pelajaran salah satu media cetak yang digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai acuan peserta didik dalam proses belajar. Buku juga digunakan oleh seorang guru sebagai pedoman guru dalam mengajar. Media cetak mempunyai banyak kekurangan seperti mudah sobek, mudah berdebu/kotor, dan tidak tahan lama

2) Media bentuk papan

Media bentuk papan terdiri dari papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan papan magnet. Papan tulis merupakan salah satu bentuk media papan yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan suatu materi kepada peserta didik. Papan tulis mempunyai beberapa kelebihan seperti siswa tidak terlalu terburu-buru dalam menulis, memudahkan guru dalam mengevaluasi siswa dengan menuliskan jawabanya di papan tulis, dan lebih mudah menjelaskan kepada peserta didik. Selain mempunyai kelebihan, papan tulis juga mempunyai kelemahan yaitu kurangnya guru dalam mengawasi anak saat guru sedang menulis di papan tulis, mudah kotor, dan tidak tahan lama.

3) Media tiga dimensi

Media tiga dimensi adalah media yang dalam penyajiannya bersifat visual tiga dimensi. Media tiga dimensi dapat berwujud benda asli atau hidup, atau dapat pula berupa benda tiruan. Pembelajaran disekolah dasar umumnya guru memakai media tiga dimensi untuk merangsang pola pikir anak agar mampu berpikir secara kritis.

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan klasifikasi media digunakan untuk membedakan media berdasarkan fungsinya agar lebih mudah dalam pemilihan dan tidak terjadi ketidak sesuaian dalam penggunaannya. Dari kriteria media yang dijelaskan diatas, salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran disekolah dasar adalah media video. Pemilihan media video pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yaitu video karena dapat menghibur sekaligus mampu membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Media Berbasis Video

Media berbasis video merupakan suatu media yang masuk dalam jenis media audio-visual karena dalam prosesnya menggabungkan antara gambar bergerak dan suara. Media berbasis audio adalah media yang paling bermakna dari media lain seperti grafik, audio dan sebagainya. Penggunaan media video dalam multimedia interaktif dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Munir dalam Fadhli (2015: 26) mengemukakan bahwa video adalah teknologi penangkapan, perekaman, pengolahan, pemindahan, penyimpanan, dan perekonstruksian urutan gambar diam dengan menyajikan adegan-adegan dalam gerak secara elektronik.

Bedasarkan pengetahuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa video merupakan suatu kumpulan gambar-gambar dan suara yang di rekonstruksikan serta direkam dan disajikan dalam adegan-adegan pada hasil akhirnya. Media video sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran karena menambah pengalaman baru kepada peserta didik serta dapat menjadikan anak lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah penggunaan media berbasis video dengan metode bercerita sebagai berikut:

- a. Guru memancing pengetahuan siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai
- b. Guru memutar video pembelajaran di depan kelas dan memerintahkan peserta didik untuk menyimak isi dari video tersebut.
- c. Setelah peserta didik selesai melihat video pembelajaran tersebut, guru dan peserta didik menceritakan kembali isi dari video pembelajaran tersebut.
- d. Guru menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan video tersebut di depan
- e. Setelah guru selesai menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan video pembelajaran tersebut, guru meminta peserta didik menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan video pembelajaran di depan kelas.
- f. Setelah siswa selesai menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan video pembelajaran tersebut maka guru menilai cerita siswa dengan penilaian yang dibuat guru.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang di lakukan oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina dengan judul “ Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar “ ini menggunakan metode kuantitatif

dengan subjek peserta didik kelas 4 SD Tarumanegara. Penelitian ini menggunakan angket yang diperoleh dengan rata-rata 88,46 sehingga dapat dikatakan baik. Berdasarkan pengolahan dan analisis data dan dibantu program SPSS diperoleh koefisien korelasi 0,693 yang artinya bahwa motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di SD Negeri Tarumanegara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibuddin Fadhli dengan judul “ Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas IV Sekolah Dasar” dalam penelitiannya melakukan uji coba dengan preliminary test, uji coba main field test, dan uji coba operational field test. Setiap ahir dari tes tersebut dilakukan analisis data dan revisi produk. Setelah dilakukan tahapan uji coba terhadap produk pengembangan media pembelajaran IPS berbasis video terdapat perbedaan skor post tes peserta didik dalam penguasaan atau pemahaman materi sejarah pada mata pelajaran IPS. Skor rata-rata tes kelompok yang menggunakan buku bergambar adalah 62,5 dan setelah dilakukan pengembangan media pembelajaran IPS dengan berbasis video, skor rata-rata peserta didik yaitu 71,3. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut bahwa penelitian tersebut dikatakan bahwa media berbasis video dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas IV SD Kanisius Keprabon 02 Surakarta.
3. Penelitian yang dilakukan oleh wenli tsou dengan judul “*improving speaking skills trough instruction in oral classroom participation*” dimana dalam penelitiannya 83% peserta didik berhasil dalam meningkatkan

kemampuan berbicaranya. Dari hasil evaluasi yang dilakukan bahwa 25 peserta didik dari total 30 peserta didik kemampuannya meningkat. Hal ini karena dalam penelitian menggunakan partisipasi lisan pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mendorong peserta didik untuk terus berbicara dan hasil yang didapatkan tentu saja memuaskan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suparta Rasyid dengan judul “*Using Cartoon Movie To Improve Speaking Skill*” dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Peningkatan di tunjukan dari data peserta didik dimana pada saat belum memakai media film kartun hanya 40% peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 70 sedangkan setelah menggunakan media film kartun ada peningkatan menjadi 75% peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 70 dan tujuh orang masih dibawah 70. Penelitian ini dikatakan berhasil karna ada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik

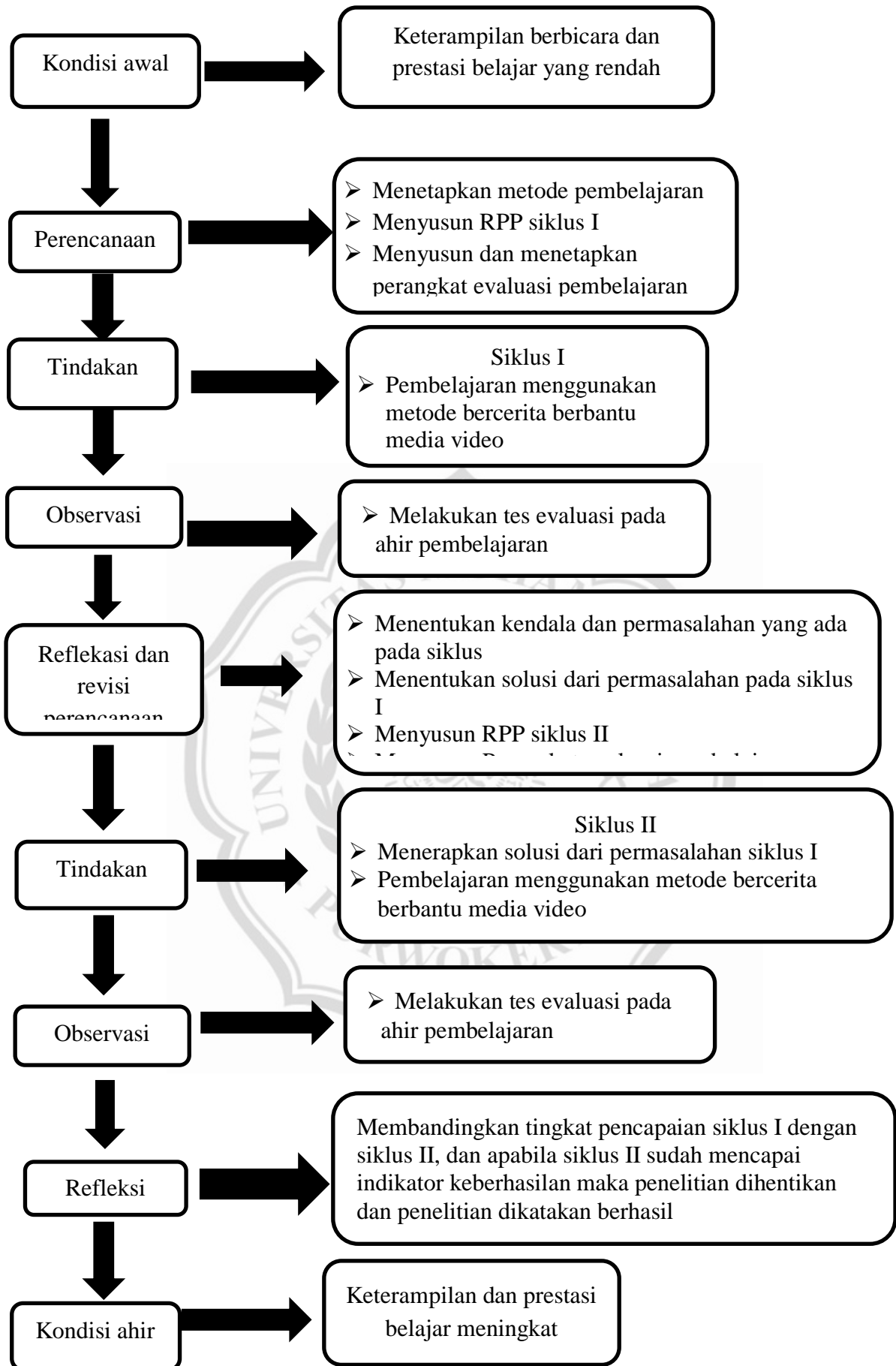
Bedasarkan penelitian di atas terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan. Penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Prestasi Belajar Menggunakan Metode Bercerita Pada Tema 9 Dengan Media Berbantu Video” diharapkan dapat berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar peserta didik

C. Kerangka Pikir

Penelitian Tindakan kelas yang akan dilaksanakan dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Prestasi Belajar Melalui Metode

Bercerita Pada Tema 9 Dengan Media Berbantu Video Di SDN 1 Karangnanas” ini dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tersusun pada siklus I dan siklus II. Kondisi awal proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD 1 Karangnanas belum menggunakan metode bercerita berbantu video. Tingkat keaktifan peserta didik masih rendah di tandai dengan pasifnya anak dalam proses pembelajaran dan tidak mengungkapkan ide atau pendapat tentang materi yang belum di pahami. Keterampilan berbicara peserta didik juga dinilai masih kurang, hal ini di tandai dengan kurangnya siswa dalam bertanya mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung. dalam proses pembelajaran peserta didik enggan untuk bertanya kepada guru, hal ini dapat berpengaruh dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Rendahnya kemampuan berbicara dapat mengakibatkan pemahaman peserta didik menjadi lamban dalam menerima materi pembelajaran sehingga prestasi belajar menjadi rendah. Prestasi belajar masih sangat rendah ditandai dengan nilai UAS pada semester 1 tahun ajaran 2018/2019 yang presentase ketuntasannya lebih sedikit daripada yang tidak tuntas. Hal ini diperlukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, salah satunya dengan menggunakan metode bercerita berbantu media video sehingga keterampilan berbicara peserta didik dan prestasi belajar dapat meningkat. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat disimpulkan dengan bagan kerangka konseptual.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Bedasarkan kerangka pikir dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Metode bercerita menggunakan media berbantu video dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik di SD Negeri Karangnanas.
2. Metode bercerita menggunakan media berbantu video dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 1 Karangnanas.

